

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat yang diciptakan oleh manusia untuk saling berkomunikasi satu dengan lainnya karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan lepas untuk saling berhubungan satu dengan lainnya. Bahasa dapat mempermudah komunikasi antar manusia dengan tujuan komunikasi dapat dengan mudah dipahami. Hal itu dapat dibuktikan melalui pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari dengan melihat banyaknya perhatian para ilmuwan dan praktisi terhadap bahasa. Maka dari itu, manusia menciptakan berbagai ragam bahasa dan cara bertutur kata untuk bertutur kata dengan manusia yang lain (Finoza, 2008:1).

Jepang adalah salah satu dari banyak negara yang memiliki ragam bahasa yang unik dalam bertutur kata. Ragam bahasa yang unik ini menjadi salah satu hal yang mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam berkomunikasi dengan sekitarnya. Dalam bahasa Jepang, ragam bahasa dari segi penutur terdapat *joseigo* dan *danseigo*. Sedangkan, ragam bahasa dari segi penggunaan terdapat *keigo*. *Keigo* terbagi menjadi lima jenis, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, *teichougo*, *teineigo*, dan *bikago* yang masing-masing memiliki ciri dan fungsi tersendiri untuk menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur yang tergantung pada situasi. Bahasa sopan ini digunakan untuk merendahkan diri penutur atau meninggikan mitra tutur (Bunka Shingikai, 2007).

Ragam bahasa sopan yang ada di Jepang yang dianalisis adalah fungsi *bikago* dalam *keigo*. Fungsi *bikago* dalam *keigo* menurut Hinata (dalam Sudjianto dan Dahidi 2014:195) digunakan untuk menyatakan penghormatan, menyatakan perasaan formal, menyatakan jarak, menjaga martabat, menyatakan rasa kasih sayang, dan terkadang menyatakan sindiran atau celaan. Bahasa sopan bisa dituturkan bukan hanya dengan meninggikan mitra tutur atau digunakan untuk merendahkan diri, tetapi bisa juga digunakan untuk memperindah bahasa itu sendiri. Kesopanan dalam berbahasa bukan hanya soal tata krama, tapi juga alat penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat, mencerminkan kepribadian positif, dan menjaga keharmonisan dalam berbagai konteks komunikasi.

Ide dan Yoshida (1999: 170) mengatakan *bikago* secara harfiah bisa diartikan “bahasa yang diubah agar menjadi indah”. Jadi, *bikago* adalah cara mengekspresikan bahasa dari penutur untuk menyampaikan kata benda atau kata kerja yang terdengar halus, terlihat indah dan terkesan anggun. *Bikago* tidak hanya bisa membuat kata-kata terkesan indah dan anggun, namun fungsi penggunaan *bikago* juga dapat menyatakan rasa hormat kepada lawan bicara, dan memperindah kata benda atau kata kerja secara halus.

Penggunaan ragam bentuk *bikago* juga dapat ditemukan dalam salah satu karya Jepang yang sudah mendunia, yaitu pada *anime Hyouka*. *Hyouka* adalah salah satu *anime* produksi Kyoto Animation yang diadaptasi dari seri novel yang berjudul “*Hyouka*” karya Yonezawa Honobu. *Anime Hyouka* pertama kali ditayangkan pada 23 April 2012. *Anime Hyouka* bergenre *slice of life* namun memiliki sisi drama dan misteri. *Anime* ini menceritakan tentang pertemuan antara

gadis yang penuh rasa penasaran akan sesuatu yaitu Chitanda Eru, dengan laki-laki yang lebih menyukai kesunyian dan malas melakukan apapun karena ia ingin hemat tenaga, yaitu Oreki Houtarou. Pertemuan mereka yang menarik membuat banyak hal baru dalam Oreki Houtarou sehingga mempertemukan Oreki kepada tokoh-tokoh lainnya atau sahabat Chitanda Eru, yaitu Fukube Satoshi dan Mayaka Ibara. Semua tokoh ini, akhirnya tergabung dalam klub sastra klasik yang bernama “*Hyouka*”.

Chitanda Eru adalah tokoh utama dalam *anime Hyouka* yang merupakan keturunan dari orang terpandang. Karena ia dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga yang terpandang, membuat Chitanda Eru memiliki cara tutur kata yang berbeda dengan orang pada umumnya. Chitanda Eru kerap kali menggunakan bentuk *bikago* kepada teman-teman di sekolahnya. Teman-temannya mulai menyadari bahwa Chitanda Eru memiliki darah bangsawan ketika ia memiliki nama keluarga yang merupakan keturunan bangsw dan memiliki rumah keluarga bangsawan yang besar. Pada *anime* ini, Chitanda Eru menggunakan salah satu ragam bahasa Jepang, yaitu *bikago*.

Melalui beberapa ragam bahasa sopan yang terdapat di Jepang, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis ragam bahasa sopan, khususnya *bikago*, yaitu salah satu ragam bahasa sopan yang ada di Jepang. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *bikago* dari segi kata dan dari segi penutur dalam *anime Hyouka* karya Yonezawa Honobus. Berikut ini merupakan salah satu contoh bentuk *bikago* dalam *anime Hyouka* pada saat Chitanda Eru menjawab pertanyaan Oreki Houtarou terkait mengapa ia memilih kafe ini sebagai tempat untuk bertemu.

Oreki Houtarou: 何のためにこの店まで呼び出したのかって聞いているんだ？

*Nan no tame ni kono mise made yobidashita no katte kiiteirunda?*

‘Aku tanya, apa tujuanmu memanggilku ke kafe begini?’

Chitanda Eru: この お店 を指定したのは折木さんです。

*Kono omise o shitei shita no wa Oreki-san desu.*

‘Oreki-san sendiri yang memilih kafe ini.’

(Hyouka. Eps 2. 23:19 – 23:22)

Percakapan tersebut menunjukkan tuturan Chitanda Eru yang ditujukan kepada Oreki Houtarou, di mana ia menggunakan jenis *bikago* berupa *o-wago* dalam bentuk *o-mise* (お店), yang berarti “**toko**” , “**warung**”, atau “**kafe**”. Penggunaan prefiks *o-* dalam kata tersebut merupakan bentuk kesantunan dalam bahasa Jepang yang mencerminkan penghormatan kepada lawan bicara, yaitu Oreki Houtarou. Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa Chitanda Eru memilih untuk berbicara dengan cara yang sopan dan penuh penghargaan saat merujuk pada tempat yang sedang mereka kunjungi. Dalam hal ini, penggunaan *bikago* oleh Chitanda Eru mencerminkan fungsi *bikago* sebagaimana dijelaskan oleh Hinata (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014:195), yaitu untuk menyampaikan rasa hormat dan juga bentuk penghargaan. Chitanda Eru menggunakan bentuk bahasa yang sopan untuk menunjukkan apresiasi dan penghormatan atas keputusan Oreki Houtarou dalam memilih tempat diskusi.

Bentuk penggunaan *bikago* ditandai dengan penambahan awalan *o-* atau *go-* pada kata benda, yang secara umum banyak ditemukan dalam wacana sehari-hari

maupun dalam media populer seperti *anime*. Salah satu contohnya adalah dalam *anime Hyouka*, yang terdapat tokoh Chitanda Eru menggunakan bentuk *bikago* sebagai cerminan status sosial dan cara berbahasa yang lembut. Mengingat pentingnya *bikago* dalam mencerminkan kesopanan, budaya, dan relasi sosial masyarakat Jepang, serta minimnya kajian mendalam dalam konteks media populer, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Analisis terhadap bentuk dan penggunaan *bikago* dalam *anime* dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai ragam bahasa sopan Jepang dan aplikasinya dalam kehidupan nyata maupun representasi media, serta memperkaya kajian sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa Jepang.

*Anime Hyouka* relevan untuk dijadikan objek kajian penelitian karena di dalamnya menyajikan bentuk penggunaan *bikago* yang kaya dan kontekstual melalui tokoh dengan latar sosial dari Chitanda Eru sebagai keturunan bangsawan. Meskipun merupakan bentuk fiksi yang terstilisasi, tetapi *anime Hyouka* tetap menawarkan wawasan berharga tentang bahasa Jepang. Kami menyadari sepenuhnya bahwa bahasa *anime* sering kali dilebih-lebihkan. Maka dari itu, penelitian ini tidak mengklaim *anime* sebagai cerminan langsung percakapan sehari-hari, tetapi menganalisisnya sebagai wadah representasi linguistik tertentu, seperti penggunaan stereotip gender, hierarki sosial (melalui *keigo* - bahasa hormat), atau dialek tertentu yang tetap memiliki akar dalam realitas sosiolinguistik Jepang. Konteks adegan (formal, informal, dengan teman, dengan atasan) juga akan diperhatikan secara kritis. Oleh karena itu, pemilihan *anime* ini sebagai sumber data memiliki urgensi tinggi dalam memperkaya pemahaman terhadap penggunaan bahasa sopan (*keigo*) di Jepang.

Adapun penelitian sejenis yang menganalisis bentuk, cara penggunaan, dan makna dari *bikago* pernah dilakukan oleh Bahiyah, dkk (2021). Penelitian ini berfokus pada jenis *bikago* dan fungsi *keigo* pada *Anime Kyoto Teramachi Sanjou No Holmes*. Dalam penelitian ini meninjau latar belakang keluarga dan pengerjaan semua tokoh yang terdapat dalam *anime* ini, dapat memahami jenis, bentuk, dan fungsi *bikago* pada situasi tertentu sehingga dapat memberikan pemahaman dalam penggunaan *bikago*. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan pada saat ini adalah, penelitian ini berfokus untuk menganalisis jenis, bentuk kosakata *bikago* serta fungsi *keigo* yang digunakan oleh satu tokoh saja, yaitu Chitanda Eru.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran yang telah dilakukan melalui latar belakang, maka masalah yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut ini:

1. *Bikago* termasuk dalam ragam bahasa sopan (*keigo*) di Jepang. Namun belum banyak penelitian yang membahas secara mendalam tentang penggunaan *bikago*.
2. Ditemukan bentuk *bikago* karena adanya latar belakang sosial yang memengaruhi tokoh *Chitanda Eru* untuk lebih menggunakan *bikago* dalam *anime Hyouka*.
3. Penggunaan *bikago* oleh *Chitanda Eru* kemungkinan didasarkan pada status sosialnya sebagai keturunan bangsawan. Namun, masih menjadi

pertanyaan apakah *bikago* dapat digunakan oleh masyarakat umum untuk berkomunikasi sehari-hari.

4. Terdapat berbagai jenis dan bentuk *bikago* yang digunakan oleh tokoh *Chitanda Eru* dalam *anime Hyouka*.
5. Terdapat berbagai fungsi *bikago* yang digunakan oleh tokoh *Chitanda Eru* dalam *anime Hyouka*.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Demi terjaganya fokus serta arah penelitian ini agar tetap dalam lingkup topik pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Sesuai dengan identifikasi masalah yang digunakan di atas, adapun pembatasannya yaitu membahas analisis penggunaan dari jenis, bentuk dan fungsi *bikago* yang digunakan oleh Chitanda Eru sebagai penutur dan tokoh lain sebagai mitra tutur yang terdapat dalam *anime Hyouka*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah jenis *bikago* yang digunakan oleh tokoh Chitanda Eru dalam *anime Hyouka*?
2. Apa sajakah bentuk *bikago* yang digunakan oleh tokoh Chitanda Eru dalam *anime Hyouka*?
3. Bagaimanakah fungsi dari penggunaan *bikago* oleh tokoh Chitanda Eru dalam *anime Hyouka*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis jenis *bikago* yang digunakan oleh tokoh Chitanda Eru dalam *anime Hyouka*.
2. Untuk menganalisis bentuk *bikago* yang digunakan oleh tokoh Chitanda Eru dalam *anime Hyouka*.
3. Untuk menganalisis fungsi dari *bikago* oleh tokoh Chitanda Eru dalam *anime Hyouka*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Melalui pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Khususnya dalam pengetahuan dan pemahaman mengenai penggunaan *bikago* dalam bidang sosiolinguistik bahasa Jepang.

#### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, manfaat teoretis dari penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang ragam bahasa Jepang. Fokus penelitian diarahkan pada analisis terhadap jenis, bentuk, dan fungsi *bikago* yang digunakan oleh tokoh Chitanda Eru dalam *anime Hyouka*. Melalui analisis ini, diharapkan dapat

memperdalam pemahaman mengenai *bikago* serta membantu meluruskan pemahaman yang keliru atau kurang tepat terkait penggunaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan jawaban yang relevan atas rumusan masalah yang telah diajukan dan menjadi dasar bagi pengembangan studi lanjutan dalam bidang yang sama.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi pembelajar bahasa Jepang adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta memperluas wawasan terkait penggunaan variasi ragam bahasa Jepang, khususnya *bikago* yang terdapat dalam anime *Hyouka*. Penelitian ini sebagai rujukan atau sumber acuan yang relevan untuk mendukung proses pembelajaran, terutama dalam memahami aspek kesantunan berbahasa yang diwujudkan melalui penggunaan *bikago*. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan materi ajar atau topik pembelajaran lain yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi *keigo* dalam konteks komunikasi berbahasa Jepang.

#### b. Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti adalah memberikan kontribusi sebagai acuan yang dapat dimanfaatkan dalam kajian-kajian lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan berbagai bentuk *bikago* serta cara penggunaannya dalam konteks komunikasi berbahasa Jepang. Melalui hasil temuan dan analisis dalam penelitian ini, diharapkan

dapat memberikan kemudahan bagi peneliti lain dalam memahami konsep, fungsi, dan penerapan *bikago*, sehingga dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang serupa dalam penelitian mereka, sekaligus memperkaya studi tentang *keigo* dalam ranah sosiolinguistik Jepang.

